

**KORELASI KETELADANAN GURU TERHADAP
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK
DI KELAS VIII MTs SULI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

J I D A

NIM 07.16.2.0455

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**KORELASI KETELADANAN GURU TERHADAP
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK
DI KELAS VIII MTs SULI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,
IAIN PALOPO

J I D A

NIM 07.16.2.0455

Dibawa bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd.**
- 2. Drs. Syahrudin, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : Eks

Palopo, 15 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **Jida**
N I M : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Korelasi Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak
Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

NIP 19670516 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 4 Eks

Palopo, 15 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **Jida**
N I M : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Korelasi Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak
Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Drs. Syahrudin, M.H.I
Nip. 19651231 199803 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Korelasi Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli***

Yang ditulis oleh :

N a m a : **Jida**

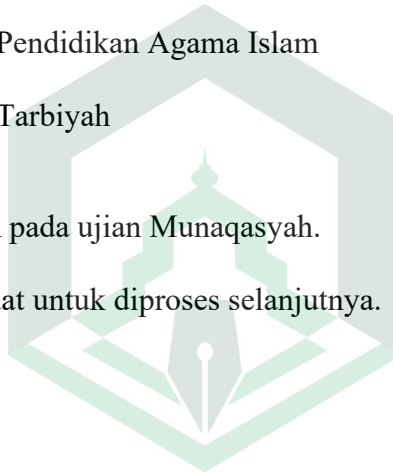
N I M : 07.16.2.0455

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian surat ini di buat untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 15 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Drs. Syahrudin, M.H.I.
Nip. 19651231 199803 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **Jida**
N I M : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 November 2011

Penyusun,

J I D A
NIM. 07.16.2.0455

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Korelasi Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik Di Kelas VIII MTs. Suli.* yang ditulis oleh Jida Nomor Induk Mahasiswa 07.16.2.0455, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Hari Rabu, Tanggal 30 November 2011 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang ()
3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji I ()
4. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Penguji II ()
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing I ()
6. Drs. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing II ()

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, MA.
Nip. 19521231 198003 1 036


PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Urgensi Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 170 Mulyasri Kec. Tomoni Kab. Luwu Timur*, yang ditulis oleh Hardiyana Nomor Induk Mahasiswa 07.16.2.0765, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Hari Rabu, tanggal 27 Jumadil Awal 1431 H. / 12 Mei 2010 M. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Tim Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum | Ketua Sidang | () |
| 2. Drs. Hishan Thaha, M.Ag | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Penguji I | () |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I | Penguji II | () |
| 5. Drs. Amir Mula, M.Pd.I | Pembimbing I | () |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

 Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Sukirman, SS., M.Pd.
NIP. 19670516 20003 1 002



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 31 Desember 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **Rismawati**
N I M : 07.16.2.0595
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : ***Pentingnya Korelasi Antara Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Anak di MI No. 16 Yayasan Minasa Noling Kec. Bupon Kab. Luwu.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.
Nip. 1952123 197801 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Pentingnya Korelasi Antara Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Anak di MI No. 16 Yayasan Minasa Noling Kec. Bupon Kab. Luwu.*

Yang di tulis oleh :

N a m a : **Rismawati**
N I M : 07.16.2.0595
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah / PAI

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II



IAIN PALOPO

Drs. H. Muhazzab Said, M.Si.

Nip. 1952123 197801 1 003

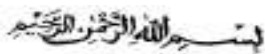
Drs. Nurdin K., M.Pd.

Nip. 19681231 199903 1 014



IAIN PALOPO

PRAKATA



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

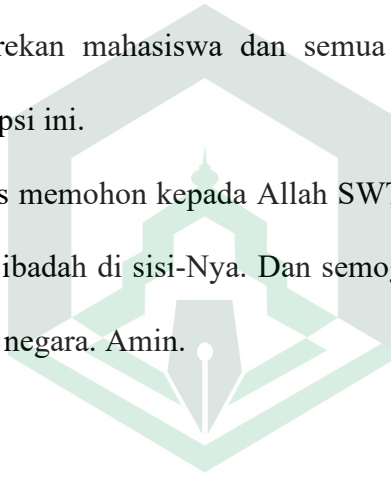
1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd dan Ketua Program Studi PAI Dra. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Pembimbing I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Syahrudin, M.H.I. yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Jiwa dan ibunda Hatifah, yang telah bersusah payah mengasah dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

6. Terkhusus suami tercinta Umat T., yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 15 November 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

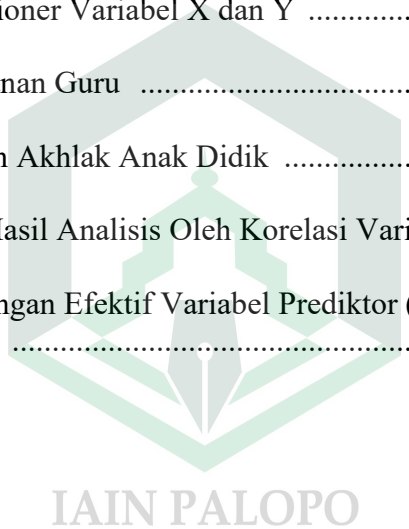
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Hipotesis.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Keteladanan Guru	9
B. Ahlak	21
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Desain Operasional Variabel	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Deskripsi Data Penelitian	47
C. Pengujian Hipotesis	51
D. Pembahasan Hasil Penelitian Keteladanan Guru terhadap Perkem - bangan Akhlak Anak Didik	52

E. Langkah-langkah yang di tempuh Guru dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saan	61
Daftar Pustaka	62
Lampiran-lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel	Interpretasi Koefisien Korelasi	38
Tabel	Keadaan Guru dan pegawai MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011	42
Tabel	Keadaan Siswa MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011	45
Tabel	Keadaan Gedung / Ruang MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011.....	46
Tabel	Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011	47
Tabel	Skoring Kwisisioner Variabel X dan Y	48
Tabel	Skor Keteladanan Guru	50
Tabel	Perkembangan Akhlak Anak Didik	50
Tabel	Rangkuman Hasil Analisis Oleh Korelasi Variabel X Terhadap Y	51
Tabel	Bobot Sumbangan Efektif Variabel Prediktor (X) terhadap Kriteria (Y)	52



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Jida, 2011. *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik Di Kelas VIII MTs. Suli*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., (II) Drs. Syahrudin, M.H.I.

Kata Kunci : Keteladanan Guru dan Perkembangan Akhlak Anak Didik.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs. Suli.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1). Adakah pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik. 2). Apa langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik. 2). Untuk mengetahui apa langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik kelas VIII MTs. Suli Kab. Luwu adalah 0.110 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik adalah sedang atau cukup. Oleh karena itu, guru harus berupaya agar tetap mempertahankan serta meningkatkan keteladanannya agar akhlak anak didik lebih meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan akhlak yang tinggi merupakan tujuan utama pendidikan Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan pribadi. Pendidikan akhlak sangat penting dijadikan sebagai aspek pembinaan di kalangan anak, sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan secara intensif melalui pendidikan akhlak agar tertanam kesadaran berakhlak yang tinggi, sehingga pada akhirnya anak dalam bersikap dan bertingkah laku tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan keadaan dan kondisi, anak kadang menampakkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan kadang acuh tak acuh atau melalaikan praktik keagamaan. Oleh karena itu, usaha untuk menumbuhkan pengamalan ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendidikan akhlak atau akhlak terhadap anak. Yang memberikan contoh teladan sebagai langkah pertama membina anak dalam mempraktikkan akhlak yang terpuji. Di antaranya membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah atau ruangan maupun bertemu dengan orang lain, membiasakan ber tutur kata yang baik, sopan santun dalam berpakaian dan lain-lain.

Rasulullah saw. bersabda

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بَنِي إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكَاءَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Artinya:

Anas r.a. berkata: Rasulullah saw. Mengajarkan kepada saya: Hai anak, jika kamu masuk ke rumah keluargamu, hendaknya memberi salam, supaya menjadi berkat untuk kamu dan keluargamu.¹ (HR. At-tirmidzi)

Pendidikan Islam adalah unit yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan khususnya Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, membentuk anak didik yang memiliki akhlak harus menjadi prioritas dalam pembinaan akhlak anggota keluarga.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat internal dan kodratif.

¹ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riya'dul as-Sholihin*, (Cet. I Beirut Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1985), h. 259.

Anak adalah anggota keluarga, yaitu orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana firman Allah dalam QS. at Tahrir (12): 6



Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman lindungilah dirimu dan keluargamu akan api neraka.....”²

Adapun faktor yang menghambat pendidikan anak dalam keluarga adalah:

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Menurut Sujipto Wirodjojo dengan pernyataan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan bangsa, negara, dan dunia.³

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (TC. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 561.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 61

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak akan berdampak pada masa depan anak. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat menyenangkan dan menolong dirinya sendiri.

Dalam konteks ilmiah, keluarga lebih cenderung menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip generalisasi dan intelek sebagai keluarga karena keterbatasan sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Anak dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga biasanya menghadapi kesulitan antara lain:

- a) Anak kurang dapat perhatian dan kasih sayang orang tua.
- b) Figur orang tua yang kurang mampu memberikan keteladanan kepada anak.
- c) Sosial ekonomi keluarga yang kurang.
- d) Kasih sayang orang tua yang berlebihan.
- e) Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak.
- f) Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif kreatifitas kepada anak.⁴

2) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran anak belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga meliputi:

⁴ *Ibid.* h.61

- a) Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan pengabdian hidupnya untuk anak.
- b) Dorongan atau motivasi kewajiban akhlak, tanggung jawab akhlak ini meliputi nilai-nilai religius, spiritual dan kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang di ikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.⁵

Belakangan ini, eksistensi keluarga telah mengalami krisis akhlak sebagai akibat dari pergaulan global yang tidak dapat dihindari. Di antara krisis yang terjadi adalah krisis akhlak. Ada kekhawatiran yang kian mengental dari berbagai kalangan terhadap laju degradasi akhlak kemanusiaan. Tindak kejahatan dan penyimpangan semakin marak dengan berbagai model dan bentuknya. Akhlak menjadi barang langka yang amat mahal harganya.

Budaya kebebasan telah meracuni pola pikir dan perilaku masyarakat. Anak-anak muda dengan mengatasnamakan kebebasan sangat akrab dengan dunia kemaksiatan beserta segala sarananya. Pada orang tuapun tidak ketinggalan turut mengekspresikan kebebasan dalam berbagai bentuk penyimpangan akhlak. Lebih memprihatinkan lagi, akibat krisis akhlak ini muncullah krisis keteladanan. Anak-anak kecil yang belum dewasa telah mulai terlibat dalam dunia kejahatan, lantaran tidak ada lagi keteladanan yang dapat diikuti baik di rumah tangga maupun di masyarakat.

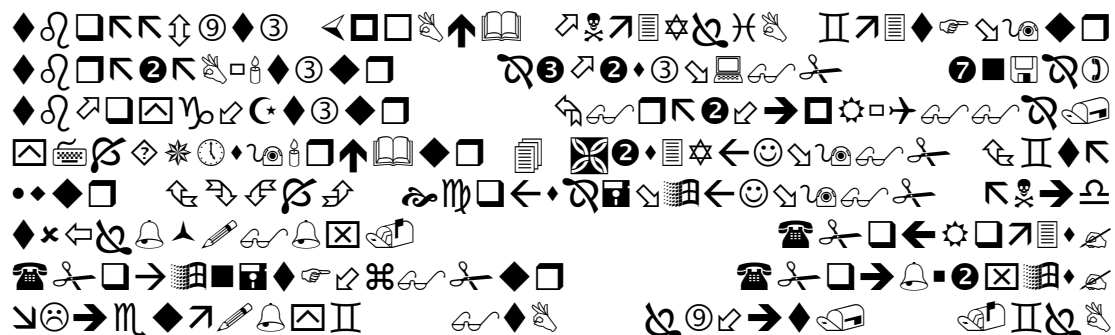
⁵ *Ibid.*, h. 165.

Krisis akhlak dan krisis keteladanan ini saling berhubungan. Akibat rendahnya nilai akhlak maka hilanglah keteladanan.⁶ Jika keteladanan telah hilang, maka akhlak kian tidak terkendali dan manusia turun derajatnya sebagaimana binatang.

Dalam aspek kehidupan beragama pendidikan dilangsungkan seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁷ Oleh karena itu, seluruh komponen masyarakat bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud berorientasi pada pengembangan nilai-nilai profesionalisme di bidangnya masing-masing tetapi tetap berdasar pada nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

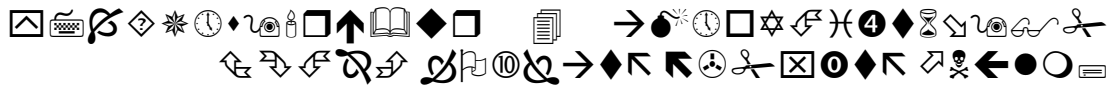
Allah swt memerintahkan kepada umat Islam untuk membentuk satu wadah yang dapat dipergunakan untuk mensyi'arkan Islam dan membina persaudaraan.

Allah swt berfirman dalam QS. al- Imran: 104-105



⁶ Cahyadi, Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 7

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34.



Terjemahnya

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.⁸

Keteladanan merupakan satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru / pendidik, sebab setiap gerak serta perilaku seorang guru akan disaksikan oleh siswa. Oleh sebab itu, menjadi seorang guru bukanlah sekedar mengajar, tetapi harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku anak didiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli ?
2. Adakah hambatan-hambatan serta Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli?

C. Hipotesis

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op Cit*, h. 63

Melihat rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka jawaban sementara dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Ada korelasi dari keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli
2. Ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Suli serta Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam upaya pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan serta upaya yang dilakukan guru terkait dengan pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yakni:

1. *Manfaat ilmiah*, yakni sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh selama di bangku kuliah. Sehingga, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi perwaju dan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

2. *Manfaat praktis*, yakni sebagai kontribusi dalam mengembangkan Akhlak Anak didik di kelas VIII MTs Suli.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keteladanan Guru

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.¹ Sehingga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa.²

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21



¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123

² Moh. Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...”³

Sehingga faktor keteladanan guru merupakan satu hal yang sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Seorang guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak. Sehingga guru bertanggung jawab untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan memberikan pembahasan lebih jauh mengenai kedudukan guru, yang meliputi persyaratan, tanggung jawab, peranan, serta kode etik seorang guru.

1. Kedudukan Guru

a. Persyaratan Guru

Untuk menjadi guru yang baik serta dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya maka hendaknya seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yang di klasifikasikan menjadi beberapa bagian :

1) Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, serta mengajukan permohonan.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 420

⁴ Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 4

2) Persyaratan teknis

Yang termasuk dalam persyaratan teknis yakni harus berijazah pendidikan guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita untuk pendidikan.

3) Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis adalah : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, bersifat pragmatis dan realistis, mematuhi norma dan nilai yang berlaku, serta memiliki semangat yang membangung.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik antara lain: berbadabn sehat, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang dapat menular. Serta menyangkut masalah keterampilan dan kebersihan, sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para anak didiknya.⁵

b. Tanggung Jawab guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit iatelah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Tatkala mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin meyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.⁶ Selain memberikan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik, juga menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan akhlak dan akhlak. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelaspun sebaiknya guru

⁵ Sudirman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 124-125

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.

contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Karena pendidikan dilakukan tidak hanya semata-mata dengan perkataan.⁷

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain termasuk anak didik;
- 5) bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan yang maha Esa.⁸

Jadi seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Karena guru mempunyai kekuasaan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik agar menjadi generasi yang berakhlak atau memiliki akhlak mulia.

c. Peranan Guru

Selain beberapa persyaratan dan tanggung jawab, maka guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik dan diantara peranan guru menurut Adams dan Dickey adalah :

1). Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pengetahuan itu dengan baik. Selain itu ia juga

⁷ Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit*, h. 35

⁸ *Ibid.*, h. 36

berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

2). Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru, sehingga guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenai diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3). Guru sebagai pemimpin

Peranan guru sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti : merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauhmana rencana telah terlaksana. Selain itu, guru juga harus punya jiwa kepemimpinan yang baik.

4) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang dimilikinya.

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid. Karena sekolah bertindak sebagai agent modernization maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikannya kepada masyarakat.

8) Guru sebagai pembangunan

Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat. Partisipasinya didalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan dipihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.¹¹

d. Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki "kode etik guru" dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.¹²

Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu :

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 124-127

¹² Syaiful Bahri Djamarah., *Op.Cit*, h. 49

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- 7) guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹³

¹³ *Ibid.*, h 50

Dari pembahasan mengenai kedudukan guru dapat diketahui bahwa pekerjaan guru tidaklah mudah, namun harus memiliki keahlian-keahlian tertentu yang sesuai dengan profesinya.

2. Landasan Psikologis Pengambilan Teladan.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.¹⁴

Taqlid gharizah (meniru secara naluriah) ini mencapai puncaknya bila penampilan orang yang ingin dijadikan panutan ini menimbulkan rasa kagum baik dengan berbicara, gerak-geriknya, maupun perbuatannya.¹⁵ *Taqlid gharizah* ini memiliki tiga anasir atau unsur yaitu :

a. Keinginan untuk meniru dan mencontoh

Anak terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya. *Taqlid* yang tidak disengaja ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku yang tidak baik. Seseorang yang terpengaruh secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi., *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 367

¹⁵ Fuad Ihsan., *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 158

Dalam proses pendidikan setiap pendidikan harus berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dan dalam hal keteladanan hendaknya seorang pendidik mencontoh kepada rasulullah karena Beliau adalah panutan terbaik bagi umatnya, yang memiliki kepribadian mulia serta sifat *sidik*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*.¹⁶

b. Kesiapan untuk meniru

Di antara berbagai kondisi yang pada umumnya melahirkan kesiapan pada manusia untuk meniru, adalah situasi masa, yang ditimbulkan dari adanya penderitaan sosial serta bencana. Dalam situasi masa seperti ini, orang kehilangan pegangan arah dan mudah mengikuti arus masa, pada saat itulah biasanya muncul seorang pemimpin sebagai pahlawan yang dapat ditiru, peniruan ini antara lain disebabkan oleh perasaan tak kuasa dalam menghadapi kekuatan pihak yang kalah biasanya akan meniru pihak yang mengalahkannya, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya.

c. Tujuan peniruan

Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak, tujuan ini bersifat naluriah. Pengarahan pada tujuan naluriah ini tampak pada peniruan atau ketundukan anak dan kelompok massa dalam mencapai perlindungan, sekaitan dengan kepribadian atau eksistensi dirinya dalam naungan seseorang yang dipandangnya kuat. Peniruan tersebut berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

¹⁶ *Ibid*, h. 163

anak. Peniruan secara sadar ataupun tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Hal ini jelas dinyatakan Allah dalam QS. at-Tahrim (66) : 6



Terjemahnya :

"Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....."²⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, juga turut berperan dalam pembentukan akhlak anak didik, semua unsur pendidikan yang ada di sekolah baik secara langsung, ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pembinaan akhlak anak didik.²¹ Karena sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.²²

Sehingga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak serta bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebahagiaan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 560.

²¹ Zakiah Daradjat., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12

²² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 179

Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkannya. Dengan demikian tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelektual) tetapi juga harus berusaha membantu orang tua dalam membentuk pribadi anak didik. Karena guru atau pendidik selain ahli dalam bidang ilmu pengetahuan juga sebagai contoh *اسوة حسنة* atau model nyata dari pribadi yang ideal. Sedangkan siswa posisinya sebagai penerima bimbingan, arahan, dan ajaran yang disampaikan oleh guru.²³

Beberapa pengetahuan tentang keteladanan guru di atas, sangat jelas bahwa sosok guru adalah figur yang harus mampu menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan peserta didik. Sebab perilaku yang baik maupun buruk yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, agar perilaku yang baik akan senantiasa melekat di dalam hati dan pikiran masing-masing siswa.

B. Akhlak

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting juga untuk masyarakat, umat dan manusia seluruhnya. Seseorang tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat tidak baik dan tidak lurus

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Ahmad*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 84

keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak bermakna tanpa akhlak yang mulia. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4

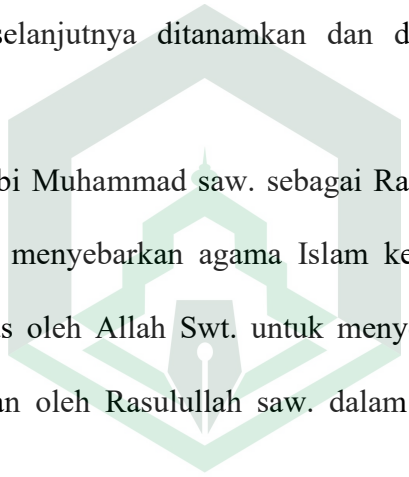


Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁴

Ayat di atas memberikan rujukan dalam pembinaan akhlak, yakni mengacu pada pribadi agung penuh suri tauladan yakni Rasulullah Muhammad Saw. Kepribadian tersebut selanjutnya ditanamkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah.

Kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul tidak hanya di utus untuk sekedar membawa dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, tetapi juga beliau diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:



IAIN PALOPO

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, h. 565

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."²⁵

Dari hadis di atas, menggambarkan bahwa manusia jauh sebelum diutusnya Rasulullah saw. mereka telah memiliki akhlak, namun akhlak mereka rupanya tidak manusiawi. Hal ini terbukti bahwa ketika itu (sebelum Rasulullah saw diutus) mereka membunuh anak-anak mereka lantaran takut mati kelaparan. Juga akhlak mereka terhadap patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah. Maka dengan diutusnya Rasulullah saw. tidak hanya diperuntukkan untuk penyiaran agama semata, melainkan beliau bertugas pula untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Fiman Allah dalam Q.S (33) : 21



Tejemahnya

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁶

Untuk lebih mengetahui apa itu akhlak maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang akhlak.

1. Pengertian akhlak

²⁵ Imam Ahmad, *al-Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu* No. Hadist : 8595, *Jilid II* (Kairo: Dart al-Ma'arif, 1947), h. 227.

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit, h. 420

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia akhlak berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, selain itu akhlak dapat pula berarti akhlak, budi pekerti dan susila.²⁷ Selanjutnya, Burhanuddin Salam memberikan pengertian akhlak sebagai sistem nilai yang terkandung dalam ajaran berbentuk yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru, dan sesama manusia. Dengan kata lain, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, artinya hidup berguna tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut ajaran islam berdasarkan praktik Nabi Muhammad saw, pendidikan akhlak adalah penting dalam pembentukan kepribadian anak, dan hal ini harus ditanamkan kepada anak sejak lahir karena orang tua merupakan penentu terhadap pembentukan kepribadian anak

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 754

²⁸ Burhanuddin Salam., *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 3

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasy, adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, dan jujur. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Keterangan tersebut memberikan petunjuk bahwa pendidikan akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk. Dengan mengetahui mana perbuatan yang baik maka ia akan terdorong untuk melakukannya dan menempatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui perbuatan yang buruk maka ia akan terdorong untuk meninggalkannya. Jika, tujuan pendidikan akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan bathin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan bathin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²⁹

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan tolak ukur baik dan buruknya perbuatan seseorang, dan untuk menentukan apakah hal itu baik atau buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 14

Dengan kata lain, apa yang dinilai baik oleh Allah, pastilah baik dalam esensinya demikian pula sebaliknya yang dinilai buruk oleh Allah maka pada esensinya juga buruk.

Krisis yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari adanya keluhan orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk – mabukan, pesta obat – obatan terlarang, bergaya seperti ala barat.

Akar-akar timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak yang terpenting menurut hemat penulis di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrolan diri dalam (*self control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, maka hilanglah seluruh alat kontrol.

Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan mental spiritual. Kebiasaan orang tua salat berjama'ah bersama di

rumah, membaca Alquran, dan memberikan keteladanan yang baik terhadap anaknya, kurang dilakukan, karena waktunya sudah habis untuk mencari materi.

Padahal pembiasaan akhlak dalam keluarga ini amat penting. Zakiah Darajat menyatakan bahwa:

Akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil. Akhlak tumbuh tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya.³⁰

Ketiga, krisis akhlak terjadi karena derasny arus budaya hidup *materialistik*, *hedonistik*, dan *sekularistik*. Derasny arus budaya hidup demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata – mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengundang bentuk maksiat, peredaran obat – obatan terlarang, buku-buku porno dan penggunaan alat – alat kontrasepsi.

Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh – sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. Oleh karena itu, diperlukan *political will* yang kuat untuk

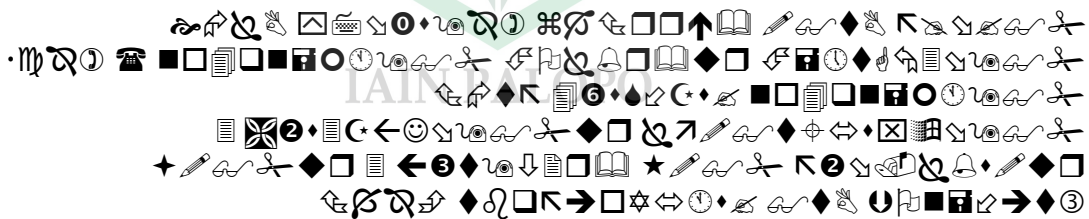
³⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang 1982) h. 67.

mengendalikan dampak globalisasi massa yang semena-mena menampilkan hal-hal yang negatif kepada setiap orang termasuk anak-anak yang belum masanya.³¹

Sejalan dengan sebab – sebab munculnya krisis akhlak tersebut maka untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Eratnya hubungan agama dan akhlak dapat dianalisis dari ajaran agama, perintah mengerjakan salat misalnya hubungannya dengan menjauhi perbuatan keji dan mungkar.

Firman Allah swt dalam QS. al-Ankabut (29) : 45



Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat–ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³²

³¹ Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 141

³² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 401.

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Ketiga, pendidikan akhlak bukan saja menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru bidang studi. Guru bahasa, matematika, fisika, biologi, sejarah dan seterusnya dapat ikut serta membina akhlak para siswa melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seluruh bidang studi yang diajarkan.

Keempat, harus dikembangkan keteladanan hidup yang benar-benar menunjukkan cermin atau pengalaman nilai-nilai agama, terutama pengendalian diri dari keputusan menghadapi hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan peraturan perundang-undangan yang dekat dengan nilai-nilai luhur yang dikandung agama.³³ Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tugas untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik agar bisa memahami, menghayati, serta memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Pengalaman

³³ Mastuhu. *op.cit.* h. 141

Upaya pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai dan sikap keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung tentang agama Islam.

b. Pendekatan Pembiasaan

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya baik secara individu, maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan kesabaran dan proses sehingga peserta didik terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama. Terutama yang menyangkut akhlak terhadap orang lain.

c. Pendekatan Emosional

Menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, guru berusaha selalu mengembangkan perasaan keagamaan pelajar agar bertambah keyakinannya kepada agama Islam. Keyakinan yang mantap dalam memahami ajaran agama Islam, biasanya akan membangkitkan motivasi anak didik untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang telah diteladankan oleh Muhammad saw.

d. Pendekatan Rasional

Memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami kebenaran ajaran Islam. dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan daya nalarnya dalam memahami dan menerima kebenaran.³⁴

Beberapa pendekatan tersebut bersifat relatif dan komplementer tergantung situasi dan kondisi diperlukan keahlian dan profesionalitas tersendiri dalam penerapannya. Dengan pendekatan yang beragam, diharapkan akan lebih menjadikan pendidikan Islam semakin menarik untuk dipelajari.

Meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktik prostitusi merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti lembaga atau pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecendrungan sebagian keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan akhlak bangsa.

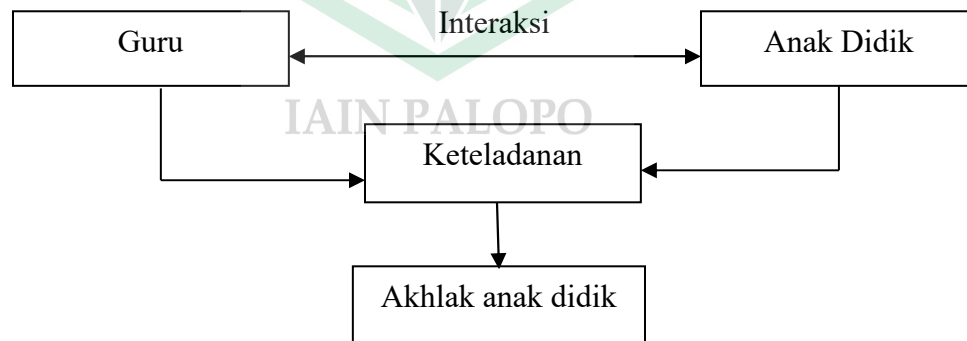
Modernisasi kehidupan masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan teknologi yang diwujudkan dalam pembangunan, telah melahirkan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan (umum) secara massal pada tahap awal telah melahirkan kemajuan – kemajuan yang menakjubkan, terutama dalam upaya untuk memberantas buta aksara dan meningkatkan kualitas penduduk yang berpendidikan sehingga dapat mencari

³⁴ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 104-105

penghidupan yang layak. Peningkatan kualitas pendidikan pada gilirannya telah mempercepat tumbuhnya tingkat kesejahteraan ekonomi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat menengah ke atas. Namun, peningkatan kualitas kesejahteraan ekonomi ini sayangnya tidak diikuti dengan peningkatan kualitas kesejahteraan spiritual dan mental masyarakat. Kemajuan-kemajuan yang telah melahirkan bentuk kehidupan yang timpang. Di satu sisi, mereka berkelebihan secara materi, tetapi di sisi lain merasa kosong secara mental spiritual.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai grand teori dalam penelitian, atau bisa juga menggambarkan pokok-permasalahan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting digambarkan. Kerangka pikir ini mengarah pada pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik yaitu



Kerangka pikir tersebut menggambarkan bahwa keteladanan guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, sebab sikap dan perilaku guru akan menjadi panutan dalam setiap aktifitas keseharian siswa, terlebih pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keteladanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal penelitian, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan pengurusan surat izin penelitian dan penyebaran angket (3) tahap pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian, dan laporan penelitian.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Pengaruh keteladanan guru

Y = Perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli

→ = pengaruh secara langsung dari variabel X kepada variabel Y.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul Korelasi Keteladanan Guru terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli, Variabel korelasi / *independen variable* yakni Korelasi Keteladanan Guru dengan simbol (X) dan Perkembangan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli merupakan variabel terpengaruh/dependen dengan simbol (Y).¹

C. Defenisi Variabel

Definisi variabel sangat penting yaitu untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, yakni Korelasi Keteladanan Guru terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik di Kelas VIII MTs Suli.

Yang dimaksud dengan korelasi keteladanan guru adalah figur yang harus mampu menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan peserta didik. Sebab perilaku yang baik maupun buruk yang di lakukan guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Olehnya itu seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, agar perilaku yang baik akan senantiasa melekat di dalam hati dan fikiran masing-masing siswa.

Yang dimaksud dengan perkembangan akhlak anak didik yaitu pekembangan tingkah laku anak didik sebelum mendapatkan pengetahuan tentang akhlak dan setelah mendapatkan pengetahuan tentang akhlak.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 139.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek- obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.² Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran 2010/2011 yaitu 62 siswa dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VIII MTs Suli.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian jumlah dari populasi.³ Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode random yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel semua siswa kelas VIII MTs Suli sebanyak 62 orang.

²Burhan Burgin, *Metodologe Penelitian Kuantutatif*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

³Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Cet. VXI; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekstsn Praktis*. (Cet. XI; Jakarta; Rineka Cipta, 2002) h. 115-117

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti.
2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁵
3. Angket, adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada reponden dengan tujuan mendapatkan informasi.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot untuk pernyataan positif dimulai dari 5,4,3,2,1. Sedangkan untuk pernyataan negatif dimulai dari 1,2,3,4,5.

Perolehan data variabel bebas (x) tentang Korelasi Keteladanan Guru terhadap perkembangan Akhlak Anak didik yaitu 20 butir, kemudian dilihat dari besarnya

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

bobot alternatif yang dipilih terdiri atas, SS, S, R, TS, dan STS. Oleh karena itu jumlah butir pada variabel (x) ada 20, maka rentangnya 1-100. jika semua butir yang dipilih adalah SS, untuk pernyataan positif dan STS untuk pernyataan negatif maka skornya adalah 100.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah analisis regresi tunggal. Analisis regresi tunggal digunakan untuk menguji hipotesis secara sendiri-sendiri. Uji hipotesis ditetapkan diterima pada taraf signifikansi 5 %. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 15,00

Identitas variabel pada analisis adalah sebagai berikut:

x = Korelasi Keteladanan Guru

y = Perkembangan Akhlak Anak Didik

Variabel x adalah variabel predictor (bebas) dan variabel y adalah variabel kriterium (terikat).

1. Hasil analisis yang diharapkan

Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis penelitian.

2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah ada korelasi Keteladanan Guru terhadap perkembangan Akhlak Anak didik korelasi yang sangat rendah atau sangat lemah, lemah atau rendah, sedang atau cukup, kuat atau tinggi dan korelasi sangat kuat atau

sangat tinggi, diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi standar. Berkaitan dengan hal tersebut maka dikemukakan koefisien korelasi seperti dalam tabel⁶ berikut:

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya "r" product moment reaksi (r _{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah,
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi

IAIN PALOPO

⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 193

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya. Jika, Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat.

Salah satu tri pusat pendidikan adalah sekolah, setelah keluarga, dan masyarakat. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlaku.

Pada awalnya sekolah hanya merupakan kegiatan sampingan untuk mengisi waktu luang. Ini sesuai dengan asal kata sekolah yang berasal dari bahasa Yunani *scholae* untuk menyebut waktu kosong/luang. Kata ini muncul ketika para filosof Yunani Kuno berkelana menyebarkan “kebijaksanaan” ke seluruh penjuru Yunani, dan masyarakat Yunani selalu antusias meluangkan waktunya untuk mendengarkan kata-kata sang filosof.

Sekolah memiliki peran dan fungsi ganda di tengah-tengah masyarakat, yaitu untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

Begitu pentingnya institusi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan formal, sehingga masyarakat Suli sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat menginginkan lembaga pendidikan dasar di daerah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin hak warga negara dimanapun berada untuk mendapatkan akses pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Madrasah Tsanawiyah Suli Berada di tengah-tengah Kelurahan yang mempunyai masa depan yang lebih baik. Untuk lebih jauh mengenal Madrasah Tsanawiyah Sul, terlebih dahulu kita menengok sekilas lintas sejarah keberadaan

PGA 4 Tahun adalah Pendidikan Guru Agama Swasta yang mencetak calon-calon Guru Agama Islam yang nantinya akan menjadi guru SD dan Madrasah Ibtidaiyah.

Secara historis SMI didirikan pada tahun 1962 yang pada waktu itu, bapak ustadz Pahrudin sebagai pimpinan, pada tahun 1964/1965, SMI didirikan menjadi PGA 4 tahun, sebagai pimpinan pada waktu itu bapak Muh. Natsir Tangka, BA dan pada tahun 1968 s/d tahun 1972 dipimpin lagi oleh Ustadz Abdullah Mannan. Beberapa tahun kemudian PGA 4 tahun dialihkan lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan status terdaftar, selanjutnya tahun 1972 dipimpin oleh Bapak M. Arsyad, kemudian pada tahun 1996 Madrasah Tsanawiyah Suli dipimpin oleh Siajerah, S.Ag sampai dengan sekarang. Dan tahun 1996 Status Terdaftar beralih menjadi Status Diakui, dan tahun 1997 status diakui dialihkan menjadi Status Disamakan. Selanjutnya dipimpin oleh Dra. Hj. Murniati.¹

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan MTs. Suli, yaitu:

1. Keadaan Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu anak didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

¹ Hj. Murniati, Kepala Sekolah MTs Suli "Wawancara" di Suli tanggal 5 Oktober 2011

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Keadaan guru MTs. Suli Kab. Luwu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan pegawai MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011

No	N a m a	Jabatan	Status
1	Dra. Hj. Murniati	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Lukman	Guru Mata Pelajaran	PTT
3	Juhaedah, S.Ag., S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	PTT
4	Dra. Nahar Bana	Guru Mata Pelajaran	PTT
5	Hasyati, SE	Guru Mata Pelajaran	PTT
6	Nurbac'dah, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran	PTT
7	Abd. Gaffar, S.Ag	Guru Mata Pelajaran	PTT
8	Muh. Nur, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PTT
9	Jainal, S.Ag	Guru Mata Pelajaran	PTT
10	Sudarman, A.Ma.Pd.Or	Guru Mata Pelajaran	PTT
11	Sinar, S.Ag	Guru Mata Pelajaran	PTT
12	Mulhusna, S.S.	Guru Mata Pelajaran	PTT
13	Rafida, SE	Guru Mata Pelajaran	PTT
14	Herlina, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PTT
15	Kurnia, S.Si., S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PTT
16	Nurpa, S.Pd.I	Tata Usaha	PTT
17	Mahsyar, S.Ag	Pustakawan	PTT

18	Rahmat	SATPAM	PTT
19	Dg. Marala	Cleaning Service	PTT

Sumber data: MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada MTs. Suli Kab. Luwu, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru yang banyak tapi Pegawai Negeri Sipil masih kurang dan Guru honor telah mencukupi.² Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.³

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

² Murniati, *Wawancara*, di Suli tanggal 5 Oktober 2011

³ Murniati, *Wawancara*, di Suli tanggal 5 Oktober 2011

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

2. Keadaan Siswa

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar

kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Berikut dikemukakan keadaan siswa MTs. Suli Kab. Luwu, yaitu:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MTs. Suli Tahun 2011

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	19	21	40
VIII	27	35	62
IX	15	23	38
Jumlah	61	79	140

Sumber Data: MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. Suli Kab. Luwu sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi MTs. Suli Kab. Luwu maka diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

Tabel 4.3

Keadaan Gedung/Ruangan MTs. Suli Kab. Luwu

Tahun 2011

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	8	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Masjid	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Suli Kab. Luwu
Tahun 2011

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Lemari	6 Buah	Baik
2.	Rak Buku	3 Buah	Baik
3.	Meja Guru	16 Buah	Baik
4.	Kursi Guru	16 Buah	Baik
5.	Kursi Murid	200 Buah	Baik
6.	Merja Siswa	200 Buah	Baik
7.	Papan Tulis	6 Buah	Baik
8.	Papan Absen	6 Buah	Baik
9.	Alat Peraga	15 Buah	Baik
10.	Alat-Alat lain	12 Buah	Baik

Sumber Data: MTs. Suli Kab. Luwu Tahun 2011

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Skor Keteladanan Guru

Untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru di MTs Suli dalam kaitannya dengan perkembangan akhlak anak didik, maka responden diberikan angket atau kuisiner. Perolehan data variabel bebas (x) tentang keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik yaitu 20 butir, kemudian dilihat dari besarnya bobot alternatif yang dipilih terdiri atas, SS, S, R, TS, dan STS. Oleh karena itu jumlah butir pada variabel (x) ada 20, maka rentangnya 1-20. jika semua butir yang

dipilih adalah SS, untuk pernyataan positif dan STS untuk pernyataan negatif maka skornya adalah 50.

Tabel
Skoring Kuisiner Variabel x dan y

No. Responden	Variabel x	Variabel y
1	50.00	40.00
2	50.00	41.00
3	47.00	40.00
4	47.00	49.00
5	49.00	50.00
6	48.00	50.00
7	45.00	50.00
8	44.00	35.00
9	47.00	48.00
10	48.00	49.00
11	48.00	46.00
12	50.00	47.00
13	50.00	47.00
14	50.00	44.00
15	48.00	40.00
16	45.00	50.00
17	45.00	50.00
18	49.00	35.00
19	50.00	40.00
20	48.00	49.00
21	48.00	39.00
22	47.00	47.00
23	47.00	48.00
24	48.00	45.00
25	50.00	44.00
26	50.00	44.00
27	50.00	49.00
28	50.00	50.00
29	50.00	49.00
30	50.00	48.00
31	50.00	49.00

32	44.00	40.00
33	45.00	35.00
34	46.00	50.00
35	47.00	40.00
36	47.00	47.00
37	48.00	46.00
38	49.00	46.00
39	50.00	47.00
40	50.00	46.00
41	49.00	50.00
42	49.00	35.00
43	49.00	50.00
44	48.00	45.00
45	48.00	40.00
46	44.00	49.00
47	46.00	49.00
48	46.00	44.00
49	45.00	50.00
50	45.00	48.00
51	49.00	50.00
52	48.00	50.00
53	44.00	49.00
54	45.00	46.00
55	43.00	45.00
56	50.00	44.00
57	48.00	44.00
58	50.00	50.00
59	40.00	39.00
60	41.00	42.00
61	50.00	49.00
62	50.00	40.00

Kemudian data pada tabel di atas dianalisis dengan menggunakan sarana komputer pada program Statistical Data Analysis SPSS for WINDOWS Release 15.00 Hasil analisis data tentang keteladanan guru (dapat dilihat pada lampiran) disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Untuk mengetahui bagaimana Keteladanan guru, maka responden diberikan angket atau kuisiner. Angket dimaksudkan untuk mengetahui keteladanan guru.

Tabel 4.4

Skor Keteladanan Guru

Variabel Predictor	Rerata	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi	N
Keteladanan guru	47.59	2.41	40	50	62

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Keteladanan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan Perkembangan akhlak anak didik MTs. Suli Kab. Luwu. Hal ini berarti bahwa perolehan rerata mencapai 47.59. Jika skor maksimal dari kuisiner tentang keteladanan guru sebanyak 10 item adalah 50, maka keteladanan guru mencapai rerata 47.59%. Hal ini berarti Keteladanan guru di MTs. Suli Kab. Luwu cukup baik.

2. Skor Perkembangan akhlak anak didik

Tabel 4.5

Perkembangan Akhlak Anak Didik

Variabel Kriteria	Rerata	Standar Deviasi	Skor Terendah	Skor Tertinggi	N
Perkembangan akhlak anak didik	45.43	4.50	35	50	62

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perkembangan akhlak anak didik mencapai 45.43, maka jika skor maksimal dari kuisiner 10 item adalah 50,

maka keteladanan guru mencapai rerata sebesar 45.63%. Hal ini berarti Keteladanan guru di MTs. Suli Kab. Luwu cukup terpengaruh.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, hanya ada satu hipotesis yang memerlukan statistik (angka). Adapun hipotesis yang memakai angka (data statistik) berikut ini diuraikan pembuktiannya secara jelas.

1. Uji Hipotesis

“ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli”

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Y

Vareibel Prediktor	Variabel Kriterion	Jenis Korelasi	Koefisien Korelasi	α
X	Y	Rxy	0.396	> 0.05

Keterangan:

X = Keteladanan guru

Y = Perkembangan akhlak anak didik

Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran

Berdasarkan pada tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik kelas VIII MTs. Suli

Kab. Luwu adalah 0.110 ($db=1-60$, $F=0.731$) pada taraf signifikan $F:0.396\%$, ini berarti lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu: 0.05. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs. Suli Kab. Luwu, sehingga dengan demikian hipotesis di atas dinyatakan diterima.

2. Bobot sumbangan efektif variabel prediktor (x) terhadap variabel kriterium (y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Bobot Sumbangan Efektif Variable Prediktor (x) terhadap kriterium (y)

Variabel Prediktor	Korelasi (r _{xy})	SE
X	Y	0.012

Mengacu pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa bobot sumbangan efektif keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik MTs. Suli Kab. Luwu adalah 0.024%. Hal ini menunjukkan bahwa variansi yang dapat meningkatkan perkembangan akhlak anak didik dapat diprediksikan dari variabel keteladanan guru yang dianalisis dengan regresi tunggal adalah 0.024%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian Keteladanan Guru terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik kelas VIII MTs. Suli

Kab. Luwu adalah 0,155 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik adalah sedang atau cukup. Oleh karena itu, guru harus berupaya agar tetap mempertahankan serta meningkatkan keteladannya agar akhlak anak didik lebih meningkat.

E. Langkah-Langkah yang di Tempuh Guru dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak Didik Di Kelas VIII MTs Suli

1. Hambatan-hambatan pembinaan akhlak anak didik

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti akan ada yang namanya hambatan dan peluang. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Dan peluang berarti celah bagi pelaksana aktivitas apapun untuk mempergunakannya sehingga setiap hambatan tersebut dapat diminimalisir atau bisa diatasi dengan berbagai peluang yang ada.

Termasuk dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah tidak terlepas hambatan-hambatan yang bisa mengakibatkan proses belajar mengajar kurang maksimal atau bahkan gagal sama sekali. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bisa dalam bentuk hambatan teknis dan nonteknis. Hambatan teknis biasanya diakibatkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lainlain. Hambatan non teknis terkait dengan kebijakan dan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di Kelas VIII MTs Suli juga terkadang menemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan ini

tentunya harus diidentifikasi dengan seksama agar bisa dicarikan solusinya.

Adapun identifikasi dari hambatan-hambatan tersebut adalah beberapa hal sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana masih minim

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Sarana yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan-perencanaan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik. Demikian juga sarana yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak bisa dilaksanakan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di Kelas VIII MTs Suli sarana dan prasarana juga ikut menentukan kelancarannya. Dalam hal ini yang paling menghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aqidah akhlak adalah sarana ibadah seperti masjid atau mushalla sekolah, tempat wudhu, dan lain-lain. Solusinya adalah dengan membawa siswa ke masjid terdekat.⁴ Aqidah akhlak sangat berkaitan dengan kedekatan siswa dengan Allah swt melalui ibadah. Jika hal ini sudah tertanam dengan baik, maka siswa tidak akan mudah terjerumus pada perbuatan yang menjurus pada takhyul, bid'ah dan khurafat.

Dari permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap, pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan

⁴ Juhaedah, Guru Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Suli "Wawancara" di Suli tanggal 1 Oktober 2011

anggaran atau mengadakan sarana ibadah. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar dengan menggunakan sarana dan prasarana, tersebut bisa berjalan dengan lancar. Di samping itu, sarana ibadah akan menunjang pembentukan karakter siswa bila dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang bernuansa keagamaan.

b. Keteladanan serta Profesionalisme guru yang masih perlu ditingkatkan

Keteladanan serta profesionalitas guru dalam pengelolaan belajar mengajar sangat penting untuk ditingkatkan. Guru yang profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih strategi pembelajaran dengan baik. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.

Peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan profesional itu mencakup, tiga bidang layanan yaitu: layanan administrasi, layanan instruksional, dan layanan bantuan akademik sosial pribadi.

Menurut Soejtipto ada tiga hal yang perlu ditingkatkan profesionalisasinya pada guru :

Pertama, penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar dari dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi

itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk menguasainya dan mengembangkan materi sesuai dengan kreativitasnya.

Kedua, tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Proses belajar murid di kelas sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang seringkali bersifat non akademik. Di sinilah guru dituntut untuk profesional dalam mengidentifikasi, membantu memecahkan masalah belajar tersebut, dan mengevaluasi pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada siswa.

Ketiga, disamping kedua hal tersebut, guru harus memahami bagaimana sekolah dikelola, apa peranan guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut demi kelancaran tugas-tugas guru.⁵ Guru juga harus memahami bagaimana harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana guru berhubungan secara sistemik dengan personalia pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam pembelajaran, maka pimpinan senantiasa mendorong guru untuk ikut dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga yang memiliki kaitan dengan

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. (Cet. I; Jakarta, Rineka Cipta, 1999), h. 3-4

peningkatan profesionalitas guru.⁶

Oleh karena itu, seiring dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen telah membawa angin segar bagi tenaga pendidik dan sekaligus sebagai tantangan untuk segera meningkatkan kemampuan profesionalnya. Betapa tidak, sertifikasi yang akan dilakukan terhadap guru adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diawali dari peningkatan profesionalitas guru akan membuat dunia pendidikan semakin kompetitif.

Namun demikian terdapat juga faktor pendukung/peluang antara lain:

1. Seiring dengan tuntutan untuk melakukan perbaikan terhadap sektor pendidikan maka pemerintah Kab. Luwu menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Sehingga Kelas VIII MTs Suli mendapatkan bantuan berupa buku-buku dan sarana belajar yang lain.
2. Pasca disahkannya undang-undang guru dan dosen tentu membawa angin segar kepada tenaga pendidik di Indonesia pada umumnya dan di Kelas VIII MTs Suli pada khususnya. Minimal terlihat ada itikad baik pemerintah untuk memperhatikan nasib guru yang berjuang bukan hanya demi sesuap nasi, tetapi lebih dari itu guru menunaikan tugas kemanusiaan yang tidak mudah.
3. Dalam hal gedung dan fasilitas sekolah, dalam tahun ini Kelas VIII MTs Suli sedang melakukan renovasi total beberapa gedungnya bahkan gedung yang semula 1 lantai akan dijadikan 2 lantai. Dengan bantuan dari pemerintah dan usaha pimpinan MTs dari sumber-sumber pendanaan yang lain, diharapkan

⁶ Nahar Bana, Guru MTs Suli "wawancara" di Suli tanggal 3 Oktober 2011

mempercepat selesainya pembangunan gedung ini akan semakin meningkatkan prestise Kelas VIII MTs Suli di kalangan pelajar Kab. Luwu.⁷

Dengan melihat peluang yang ada, maka akan muncul optimisme yang kuat untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas Kelas VIII MTs Suli. Dengan kerjasama, kemampuan manajerial, dan juga terbukanya akses di pemerintahan dan akan memudahkan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Dana bukan faktor utama dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan kalau memiliki akses, karena banyak juga sekolah swasta yang besar dirintis tanpa dukungan pendanaan yang besar.

Semangat pengabdian untuk mendedikasikan ilmunya kepada anak didik menjadi faktor utama yang membuat sebuah lembaga pendidikan akan eksis. Banyak studi kasus yang menimpa sekolah-sekolah swasta, ketika sekolah tersebut mulai berkembang dan mendapat suntikan dana yang cukup besar namun pada akhirnya akan memancing interes pimpinan, guru, dan pengelola sekolah tersebut. Namun hal tersebut mampu diatasi oleh Kelas VIII MTs Suli dengan tetap menjaga kualitas pelayanannya kepada masyarakat.

2. Langkah-langkah yang di tempuh guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa

Setiap permasalahan dalam hal apapun maka harus ada penyelesaian, dan setiap ada hambatan maka ada langkah-langkah yang harus di tempuh untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MTs. Suli adalah sebagai berikut:

⁷ Mumiaty, Kepala Sekolah MTs Suli "Wawancara" di Suli tanggal 5 Oktober 2011

a. Guru harus mampu menampilkan contoh teladan yang baik kepada siswa

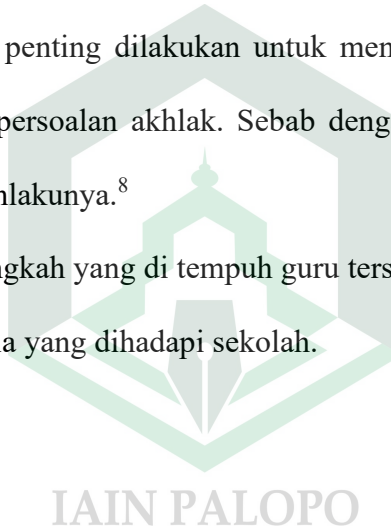
b. Membiasakan setiap siswa patuh kepada peraturan sekolah

Peraturan sekolah adalah aturan yang di buat sekolah untuk ketertiban dalam proses belajar mengajar dan lingkungan sekolah, melanggar aturan tersebut berarti akhlaknya kurang baik. Maka tugas guru adalah mengingatkan siswa untuk mentaati aturan serta menjelaskan manfaat peraturan itu di buat.

c. Evaluasi

Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, terlebih tentang persoalan akhlak. Sebab dengan akhlak akan manusia dapat dilihat sifat serta tingkahlakunya.⁸

Dari langkah-langkah yang di tempuh guru tersebut diharapkan menjadi solusi terhadap kendala kendala yang dihadapi sekolah.



⁸ Nahar Bana, Guru MTs Suli "wawancara" di Suli tanggal 3 Oktober 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di MTs Suli dengan kategori koefisien korelasi keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs. Suli Kab. Luwu adalah 0.110 ($df=1-60$, $F=0.731$) pada taraf signifikan $F:0.396\%$, ini berarti lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu: 0.05. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di kelas VIII MTs. Suli Kab. Luwu, sehingga dengan demikian hipotesis di atas dinyatakan diterima.

2. Hambatan-hambatan serta langkah-langkah yang di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak

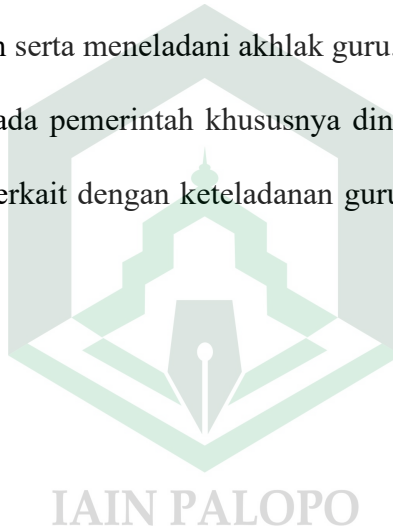
- a) Hambatan-hambatan yang di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak siswa
- 1). Sarana dan prasarana masih minim
 - 2). Keteladanan serta Profesionalisme guru yang masih perlu ditingkatkan
- b) Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam upaya pembinaan akhlak anak didik di kelas VIII MTs Suli adalah a). Guru harus mampu menampilkan contoh teladan yang baik kepada siswa b). Membiasakan setiap siswa patuh pada peraturan sekolah c). Melakukan Evaluasi

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis di atas dan pembahasan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan bahwa ada korelasi signifikan keteladanan guru terhadap perkembangan akhlak anak didik di MTs Suli, mempertahankan keteladanan itu agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan maksimal serta dan siswa mudah mencontoh serta meneladani akhlak guru.

2. Diharapkan kepada pemerintah khususnya dinas pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan keteladanan guru terhadap perkembangan anak didik.



Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
perkembanganakhlak	45.4355	4.50363	62
keteladananguru	47.5968	2.41891	62

Correlations

		perkembanganakhlak	keteladananguru
Pearson Correlation	perkembanganakhlak	1.000	.110
	keteladananguru	.110	1.000
Sig. (1-tailed)	perkembanganakhlak	.	.198
	keteladananguru	.198	.
N	perkembanganakhlak	62	62
	keteladananguru	62	62

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	keteladana _a nguru	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perkembanganakhlak

IAIN PALOPO

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.110 ^a	.012	-.004	4.51360	.012	.731	1	60	.396

a. Predictors: (Constant), keteladananguru

b. Dependent Variable: perkembanganakhlak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.884	1	14.884	.731	.396 ^a
	Residual	1222.358	60	20.373		
	Total	1237.242	61			

a. Predictors: (Constant), keteladananguru

b. Dependent Variable: perkembanganakhlak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	35.716	11.386		3.137	.003	12.940	58.491	1.000	1.000
	keteladananguru	.204	.239	.110	.855	.396	-.274	.682		

a. Dependent Variable: perkembanganakhlak

Coefficient Correlations^a

Model		keteladan anguru
1	Correlations	keteladananguru 1.000
	Covariances	keteladananguru .057

a. Dependent Variable: perkembanganakhlak

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	keteladan anguru
1	1	1.999	1.000	.00	.00
	2	.001	39.700	1.00	1.00

a. Dependent Variable: perkembanganakhlak

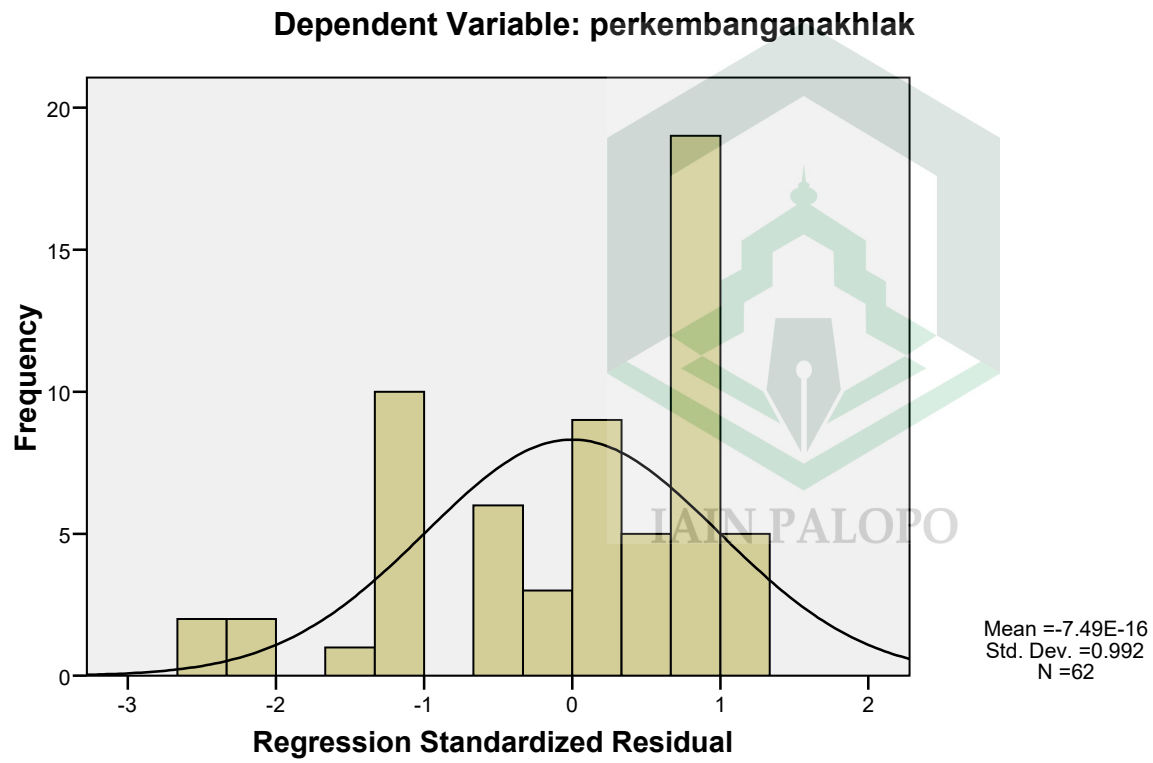
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	43.8841	45.9263	45.4355	.49397	62
Residual	-10.72204	5.09481	.00000	4.47645	62
Std. Predicted Value	-3.141	.994	.000	1.000	62
Std. Residual	-2.375	1.129	.000	.992	62

a. Dependent Variable: perkembanganakhlak

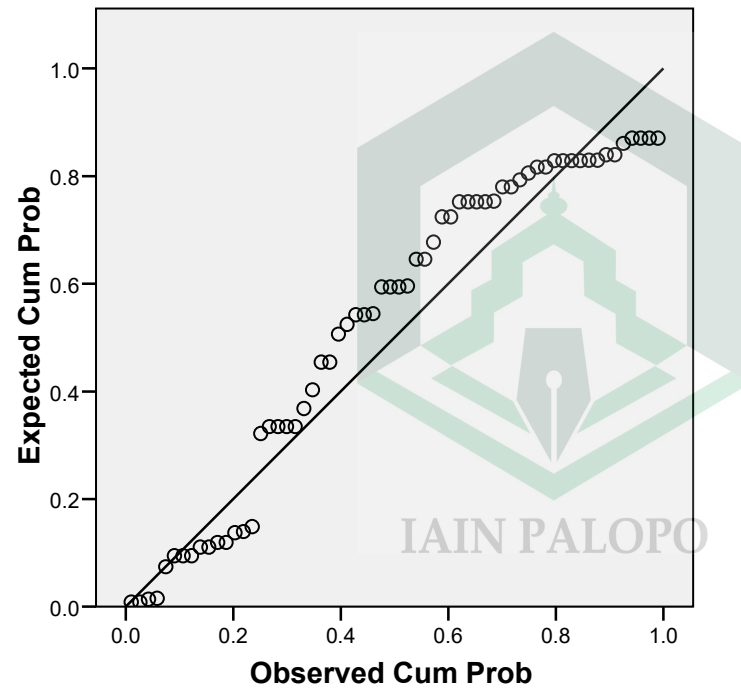
Charts

Histogram



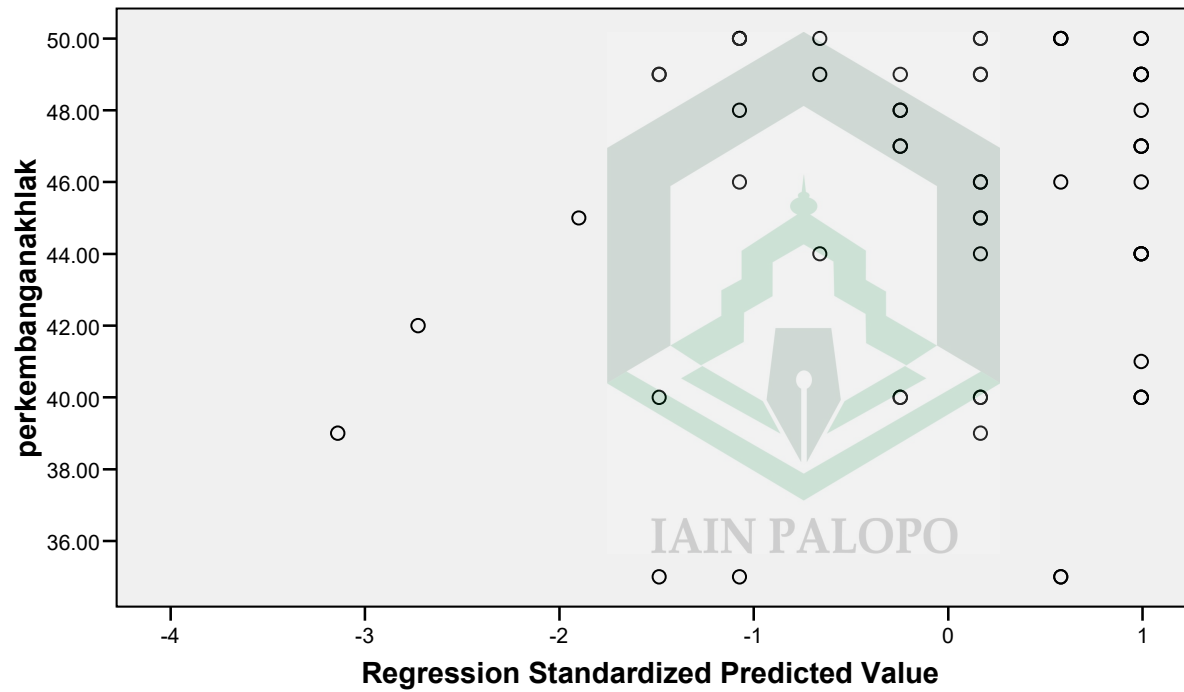
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: perkembanganakhlak



Scatterplot

Dependent Variable: perkembanganakhlak





**KEMENTRIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
MADRASAH TSANAWIYAH SULI
STATUS DISAMAKAN**

Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Suli Kab. Luwu 91996

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : / MTs/KS. 60 / /2011
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Murniati
NIP : 19550718199103 2 001
Pekerjaan : Kepala MTs. Suli Kab. Luwu
Alamat : Lingkungan Kampung Baru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian berjudul : ***Korelasi Keteladanan Guru Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Didik Di Kelas VIII MTs. Suli.***

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 10 Oktober 2011

Yang memberikan keterangan
Kepala MTs. Suli

Dra. HJ. MURNIATI
NIP. 19550718199103 2 001

LAMPIRAN - LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR ANGGKET RESPONDEN

I. VARIABEL

Pengaruh keteladanan guru

II. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

III. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Isilah identitas anda dengan jelas!
 2. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, cukup memberi tanda (√) dengan jawaban yang telah disiapkan !
 4. Jawablah dengan jujur tanpa adanya tekanan dari siapapun sejumlah item yg berkaitan dengan sikap anda!
-

IV. PERTANYAAN :

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pentingnya bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik					
2	Apa Sikap anda Terhadap Guru Yang Berkepribadian Baik					
3	Guru selalu memberi contoh cara berpakaian yang rapi dan menjaga kebersihan					
4	Tingkat Pengamalan anda Tentang Materi pelajaran yang diberikan oleh Guru yang Berkepribadian Baik					
5	Saya lebih suka diajar oleh guru yang memiliki kepribadian yang baik					
6	Keteladanan sangat penting terhadap pembinaan akhlak anak didik di sekolah					
7	Guru biasanya memberi hukuman apabila ada siswa terlambat masuk kelas					
8	Guru selalu membiasakan siswanya untuk member salam jika masuk kelas					
9	Guru selalu mengajarkan tutur kata yang baik dan sopan kepada siswa					
10	Pembinaan akhlak di sekolah berlangsung secara berkesinambungan					

DAFTAR ANGGKET RESPONDEN

I. VARIABEL

Perkembangan akhlak anak didik

II. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

III. PETUNJUK PENGISIAN:

- Isilah identitas anda dengan jelas!
 - Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 - Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, cukup memberi tanda (√) dengan jawaban yang telah disiapkan !
 - Jawablah dengan jujur tanpa adanya tekanan dari siapapun sejumlah item yg berkaitan dengan sikap anda!
-

IV. PERTANYAAN :

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Guru harus memiliki akhlak yang baik karena siswa biasanya mengikuti yang di lakukan guru					
2	Guru yang baik adalah guru yang memberi hukuman kepada siswa dengan memberi tugas					
3	Siswa terbiasa mengucapkan salam jika hendak masuk kelas					
4	Siswa lebih serius memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh Guru yang memiliki akhlak yang Baik					
5	Saya lebih suka diajar oleh guru yang memiliki kepribadian yang baik					
6	Siswa lebih suka dengan guru yang suka bercanda dengan siswa					
7	Bagaimana sikap anda apabila teman anda terlambat masuk kelas, lalu diberi hukuman oleh guru					
8	Kami selalu diajar bertutur kata yang baik dalam kondisi apapun					
9	Peraturan yang diterapkan di sekolah selalu mengarah pada kebaikan terhadap lembaga pendidikan					
10	Siswa selalu diarahkan untuk berpakaian rapi dan bersih					

Contoh **DAFTAR PERTANYAAN**
WAWANCARA

- a. Bagaimana kondisi sekolah Madrasah Tsanawiyah Suli
- b. Apa langkah-langkah yang Ibu lakukan dalam hal ini sebagai kepala Madrasah dalam meningkatkan akhlak anak didik di sekolah MTs Suli?
- c. Apa yang di lakukan sekolah guna menciptakan guru di sekolah agar tetap memiliki akhlak yang baik?
- d. Apakah sering di lakukan pelatihan untuk para guru, terkait dengan peningkatan profesionalisme guru?
- e. Adakah pengaruhnya guru yang memiliki keahlian dibidangnya / Profesi keguruannya dengan guru yang mengajar dengan semata-mata menampilkan pengalaman dalam mengajar sekalipun bukan dari keguruan.




KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dra. Hj. Murniati
NIP : 19550718199103 2 001
Pekerjaan : Kepala MTs Suli
Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Kel. Suli Kec. Suli

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah



Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK DI KELAS VIII MTs SULI**

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 05 Oktober 2011

Kepala MTs Suli

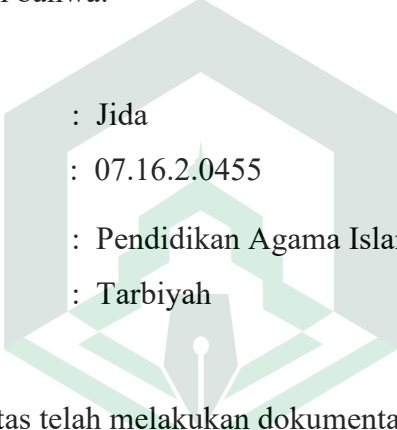
Dra. Hj. Murniati
NIP. 19550718199103 2 001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AUDAH NURCAHYANI
NIS :
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Kel. Suli Kec. Suli

Dengan ini menerangkan bahwa:



Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK DI KELAS VIII MTs SULI**

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 04 Oktober 2011

SISWA

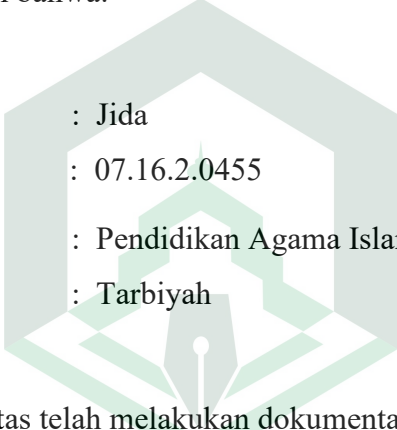
AUDAH NURCAHYANI

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AKBAR
NIS :
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Kel. Suli Kec. Suli

Dengan ini menerangkan bahwa:



Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK DI KELAS VIII MTs SULI**

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 04 Oktober 2011

SISWA

A K B A R.

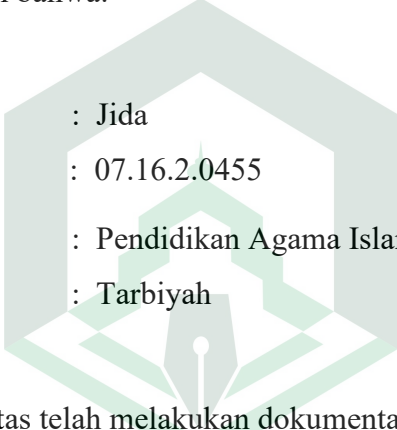
KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dra. NAHAR BANA
NIP. :
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Kel. Suli Kec. Suli

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah



Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK DI KELAS VIII MTs SULI**

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 03 Oktober 2011

GURU

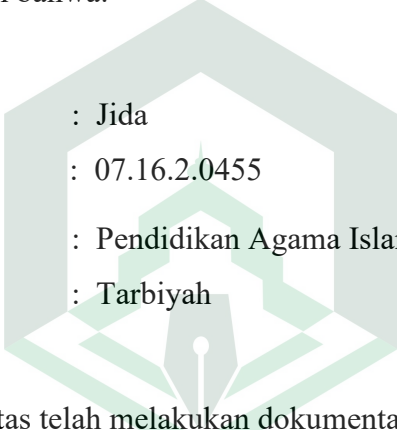
Dra. NAHAR BANA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : JUHAEDAH, S.Ag., S.Pd.I
NIP. :
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Pendidikan No. 10 Kel. Suli Kec. Suli

Dengan ini menerangkan bahwa:



Nama : Jida
NIM : 07.16.2.0455
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DIDIK DI KELAS VIII MTs SULI**

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Suli, 01 Oktober 2011

Guru

JUHAEDAH, S.Ag., S.Pd.I

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riya'dul as-Sholihin*, Cet. I Beirut Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1985
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekstsn Praktis*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Burgin, Burhan, *Metodologe Penelitian Kuantutatif* , Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- , *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- , *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang 1982
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Djamarah, Syaiful, Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996

- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Ahmad*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- , *Akhlak Tasawuf*, Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Soetjipto dan aflis Kosasi. *Profesi Keguruan*, Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Subagyo, Joko *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. VXI; Bandung: Alfabeta, 2005
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* Cet II; Solo : Intermedia, 2000
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995